

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah banyak memberikan dampak terhadap pertumbuhan stasiun televisi yang ada di Indonesia. Tumbuh serta bertambahnya stasiun televisi tentu bertambah pula jumlah program-program yang tersaji didalamnya sehingga kian beragam, dari program berita atau nonberita, semacam film, sinetron, iklan, *variety show*, dan *reality show*.

Televisi dalam melakukan salahsatu perannya sebagai media informasi yang tidak hanya berupa siaran yang bisa disaksikan oleh mata, atau berita yang disampaikan pewarta, dilengkapi *visualisasi* yang faktual akan tetapi juga penayangan jenis lain seperti tabligh, dialog dan ulasan. Televisi dianggap sebagai media masa yang sanggup memuaskan penonton di rumah jika dibandingkan dengan media lainnya yang berada ditengah masyarakat saat ini. Hal tersebut disebabkan akibat audio dan visual yang memiliki unsur *immediacy* dan *realism*.

TV7 atau yang kini menjadi TRANS7 bermula pada tanggal 22 Maret 2000 yang diumumkan dalam Tambahan Berita Negara Nomor 8687 tahun 2001, tanggal 28 Desember 2001 sebagai PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh. Pada tanggal 4 Agustus 2006 Kelompok Kompas Gramedia membangun hubungan kerjasama strategis dengan CT Corp dan sejak itu TV7 berubah menjadi TRANS7. Bersinergi dalam group TRANSMEDIA bersama TRANS7, Detikom,

Transvision, CNN Indonesia, CNN Indonesia.com dan bisnis *holding* yang bertambah meluas, berangan-angan mampu memperkokoh eksistensi TRANS7 dalam menghadapi persaingan bisnis pertelevisian yang ada di Indonesia (www.trans7.co.id diakses pada 29/08/2020).

Perjalannya sampai sekarang, siaran TRANS7 sudah tersiar di 29 provinsi di negara kesatuan republik Indonesia. 40 stasiun transmisi sudah bekerja untuk melapangkan jangkauan siaran secara nasional dan dioperasikan oleh sumber daya setempat. TRANS7 menjadi televisi pilihan penonton Indonesia dengan *positioning Smart, Entertaining, & Family* (www.trans7.co.id diakses pada 29/08/2020).

Beragam alternatif program yang menghibur serta membuka cakrawala penonton supaya lebih mencintai budaya bangsa, mengetahui ibu pertiwi hingga mancanegara, serta mengeksplorasi alam dengan menyuguhkan program-program unggulan yang inspiratif, informatif serta menghibur (www.trans7.co.id diakses pada 29/08/2020).

Reality show THE POLICE sebuah program yang menayangkan aktivitas para polisi dalam usaha memelihara kedamaian, menangkap pelaku kejahatan, melakukan penertiban lalu lintas, serta menunjukkan cerminan yang baik bagi masyarakat. tayang setiap Senin, Selasa, Kamis, dan Jum'at pukul 22.30 WIB, dan hari Rabu pukul 23.00 WIB, program acara yang menayangkan kegiatan polisi dalam melakukan tugas ini mengajak penonton untuk menyaksikan kejadian yang sesungguhnya terjadi dilapangan ketika polisi bertugas

(www.trans7.co.id/program/the-police). Sejak tahun 2018 tayangan *reality show* THE POLICE TRANS7 mulai tayang dan bisa disaksikan dengan durasi 60 menit.

Dalam beberapa segmen tayangan *the police*, polwan seperti mempunyai peranan sendiri dalam menjalankan tugasnya contohnya dalam segmen penggerebekan *club* malam, razia narkoba, hingga patroli malam polwan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang menjadi pembantu polisi laki-laki. Sedangkan jika sedang menjalankan tugas sebagai penertib lalu lintas, polwan terkadang menjadi pihak utama yang melakukan pekerjaan tersebut walaupun tetap ada polisi laki-laki yang ikut dalam menertibkan lalu lintas.

Sejarah polisi wanita atau polwan di Indonesia muncul pada 1 September 1948. Kala itu, pemerintah Republik Indonesia perlu mengatur gelombang pengungsian besar-besaran di Kota Bukittinggi dampak agresi militer Belanda II. polwan di Indonesia mempunyai sejarah yang tidak singkat sejak permulaan kemerdekaan republik Indonesia. Kehadiran polwan disebabkan mendesaknya penanganan tersendiri untuk hal-hal yang berkaitan dengan perempuan dan anak-anak (www.tempo.co diakses pada 29/08/2020).

Peneliti melihat terdapat sebuah fenomena mengenai perempuan dalam tayang *the police*, penggambaran perempuan dalam tayangan tersebut cenderung ditampilkan sebagai karakter lemah lembut, sabar, dan menjadi pendamping laki-laki sehingga pihak perempuan terlihat lemah, dan secara tidak sadar hal ini sudah menjadi hal yang biasa oleh masyarakat, itu sebabnya peneliti memilih trans7 sebagai tempat untuk melakukan penelitian ini. Hal itu bisa dianggap biasa oleh

masyarakat karena penggambaran perempuan yang terjadi merupakan hasil dari sebuah konstruksi di masyarakat. Didalam masyarakat ada sebuah konstruksi mengenai sifat perempuan yang dikenal dengan lemah lembut, sabar, penampilan cantik dan sebagainya (Fakih, 1996:8).

Proses konstruksi gender di masyarakat sudah terjadi pada lingkup yang paling kecil yaitu keluarga, bahkan sejak kecil laki-laki dan perempuan menerima perlakuan yang berbeda. anak wanita diberikan mainan berupa boneka, alat-alat untuk memasak, diajarkan untuk duduk dengan rapi, diperbolehkan menangis, dan sebagainya. Sedangkan laki-laki diberi permainan mobil-mobilan, pistol, tidak diperbolehkan menangis, apalagi kesakitan.

Setelah terjadinya proses konstruksi, akan muncul sebuah stereotip tertentu mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan. Stereotip merupakan pelabelan negatif kepada kelompok atau jenis kelamin tertentu, efek dari stereotip itu umumnya muncul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan (Nugroho, 2008:42).

Konstruksi yang ada di masyarakat membuat pihak media ikut serta menampilkan perempuan yang sudah sesuai dengan hasil konstruksi tersebut. Media secara tidak sadar memberikan contoh mengenai perempuan dari bagaimana penggambaran perempuan dalam konten media. Hakikatnya aktivitas media ialah mengkonstruksi kenyataan, dan juga muatan media merupakan efek dari konstruksi kenyataan yang ada di masyarakat (Sobur, 2012:88).

Banyaknya media massa dilengkapi kecanggihan teknologi yang ada saat ini membuat para karyawan media semakin aktif menciptakan karya jurnalistik. Tak

jarang dewasa ini media massa bersaing untuk mengejar *rating* dan jumlah oplah, sehingga program-program diproduksi demi memenuhi *rating*. Televisi mempunyai kecenderungan menampilkan perempuan sesuai dengan konstruksi yang ada dimasyarakat. Pada umumnya perempuan ditampilkan harus menawan, cantik, lemah lembut, pasif, lemah, dan sub-ordinatif dihadapan laki-laki (Widyatama, 2006:28).



Gambar 1.1 *Scene* Tayangan “The Police”

Sumber : Youtube

Dalam *scene* tersebut seorang polwan sedang memberikan nasihat kemudian memeluk seorang perempuan yang bekerja di tempat penginapan *plus-plus*, hal tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan merupakan sosok yang lemah lembut, hangat karena berusaha memberikan rasa tenang dengan memeluk, serta cantik karena digambarkan dengan rambut yang tertata dengan rapi, alis mata

yang digambar ulang dengan rapi dan tegas, kemudian bibir yang diberi lipstik dengan warna pink.



Gambar 1.2 *Scene* Tayangan “The Police”

Sumber : Youtube

Dalam *scene* tersebut aparat kepolisian sedang berjalan menuju tempat hiburan malam untuk melakukan razia, nampak didalam gambar tersebut ada polwan yang ikut serta dalam melakukan kegiatan dan sedang berjalan dengan diapit oleh polisi laki-laki yang juga berjalan didepan dan dibelakangnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan dianggap lemah sehingga perlu perlindungan disekitarnya.



Gambar 1.3 *Scene* Tayangan “The Police”

Sumber : Youtube

Dalam *scene* diatas seorang polisi wanita sedang melakukan interogasi terhadap seorang wanita pengedar narkoba dengan menanyakan motivasi menjadi seorang pengedar narkoba, setelah sebelumnya dilakukan penggeledahan dan ditemukan barang buktinya. Hal tersebut menunjukkan bawa perempuan mempunyai kesabaran, serta lemah lembut karena mengingatkan tentang salah-satu kewajiban seorang ibu yaitu menjaga anak.

Presidium Indonesia Police Watch (IPW) Neta S Pane menilai Polri masih kurang memanfaatkan peran polwan. Strategi Polri dalam memanfaatkan keberadaan polwan menurutnya masih belum maksimal (www.Kompas.com diakses pada 5 Oktober 2020)

Maka dari itu, peneliti tertarik dengan tayangan *reality show The Police*, karena peneliti melihat dalam tayangan tersebut polisi laki-laki dan polisi wanita

sama-sama menjalankan tugas sebagai polisi, namun nampak ada perbedaan mengenai penggambaran polisi wanita dalam tayangan *the police* itu sendiri. Selain itu, peneliti melihat *genre* dari tayangan *the police* adalah *reality show*.

Acara Realitas (*Reality show*) jenis program televisi yang menggambarkan adegan yang seolah-olah benar-benar terjadi tanpa skenario, dengan pemeran yang umumnya publik biasa, bukan pemeran. program realitas umumnya memperlihatkan fakta yang dimodifikasi, semacam meletakkan partisipan di keadaan-keadaanyang tidak biasa atau tempat-tempat eksotis, memancing reaksi tertentu dari partisipan, dan melewati penyuntingan dan teknik-teknik pasca produksi lainnya. *Reality show* secara istilah berarti pertunjukan yang asli (*real*), tidak dibuat-buat dan tidak direkayasa. peristiwa diambil dari kejadian sehari-hari, realita yang sumbernya dari masyarakat, atau kehidupan masyarakat apa adanya ([www.Wikipedia.co.id/reality show](http://www.Wikipedia.co.id/reality_show) acara diakses pada 29/08/2020).

Dalam melakukan penelitian tentang penggambaran polisi wanita dalam tayangan *reality show the police*, maka penulis akan menggunakan metode semiotika karena dalam proses penelitian akan mempelajari makna lebih dalam yang terkandung dalam penggambaran polisi wanita.

Menggunakan metode semiotika, penulis akan dibantu untuk memahami makna yang tersembunyi mengenai penggambaran perempuan dalam tayangan *the police*. Sekiranya apa yang nampak di masyarakat dan dianggap sebagai suatu hal yang normal, ternyata mempunyai makna tersembunyi. Peneliti juga menggunakan metode semiotika milik Charles Sanders Peirce, hal ini dikarenakan

peneliti hanya ingin berfokus pada pengkajian lambang dan makna dalam tayangan *the police*.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari urain latar belakang yang dipaparkan di atas, sesuai dengan teori, Sehingga peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana media memberikan *sign* atau *representamen* polisi wanita dalam tayangan *Reality Show The Police Trans 7?*;
2. Bagaimana media memberikan *object* polisi wanita dalam tayangan *Reality Show The Police Trans 7?*;
3. Bagaimana media memberikan *interpretan* polisi wanita dalam tayangan *Reality Show The Police Trans 7?*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran polisi wanita dalam tayangan *Reality Show The Police Trans 7*.

1. Mengetahui *sign* atau *representamen* polisi wanita dalam tayangan *Reality Show The Police Trans 7*.
2. Mengetahui *object* polisi wanita dalam tayangan *Reality Show The Police Trans 7*.
3. Mengetahui interpretan polisi wanita dalam tayangan *Reality Show The Police Trans 7*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai ini memiliki beberapa kegunaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bila ditinjau secara akademis maupun secara praktis:

a. Kegunaan Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai analisis semiotika.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna dan kiranya dapat menjadi tambahan pelengkap ilmu dan dimanfaatkan oleh khalayak atau pihak-pihak yang memperhatikan program acara yang ada di televisi.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu tentu sangat penting sebagai rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding yang mendukung penulisan proposal penelitian ini. Sebagaimana peneliti dapat menambahkan dan memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian skripsi yang sedang peneliti kaji diantaranya sebagai berikut:

1. Nurul Imamah/ UIN SGD Bandung 2017/ Pesan Edukasi Pada Tayangan Televisi: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Program Si Bolang TRANS7. Hasil penelitian ini, Program tayangan si bolang bocah petualang Trans7 memberikan banyak pesan edukasi dengan menonjolkan aspek budaya dan sosial untuk menanamkan pentingnya membangun hubungan antara manusia dengan alam maupun dengan makhluk hidup lainnya. Sebagai telaah penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini memiliki kesamaan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan ditelitinya.
2. Fahmi Naufal Aziz/ UIN SGD Bandung 2018/ Analisis Makna Pada Tayangan Lentera Indonesia Di Net Tv: Studi Analisis Semiotika Pada Tayangan Lentera Indonesia Dalam Episode “Pemuda Pembuka Jalan Perubahan” Menurut Roland Barthes. Hasil penelitian ini, tayangan lentera Indonesia dari 1 episode yang terpilih mempunyai makna denotasi, konotasi dan mitos. Sebagai telaah penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini memiliki kesamaan metode yang digunakan yaitu metode semiotika. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes
3. Nur Hikma Usman/ UIN ALAUDDIN Makassar 2017/ Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film “Aisyah Biarkan

Kami Bersaudara (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Hasil penelitian ini, dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” memunculkan nilai toleransi beragama seperti menghormati pilihan keyakinan orang lain meskipun berbeda dengan memberikan kebebasan dan bersikap saling mengerti. Kesamaan dalam penelitian ini dalam pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Perbedaannya terletak pada objek yang akan ditelitinya.

4. Satriani/ UIN ALAUDDIN makassar 2017/ Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota Makassar. Hasil penelitian ini, Perempuan semakin mampu menunjukkan kemampuannya di industri media. Diawali dengan peran perempuan di bidang jurnalis, perbedaan peran gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di lingkungan kerja, sedikit demi sedikit surut, sehingga kesempatan bagi perempuan di Indonesia lebih terbuka.. Sebagai telaah penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini kesamaannya terletak pada objeknya yaitu perempuan dalam kesetaraan gender di sektor kerja. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di industri media.
5. Reta Herena Wikarima/ UIN SGD Bandung 2018/ Tayangan 86 Di Net Tv Bagi Anggota Polisi (Studi Fenomenologi Pada Anggota Polisi Di Polrestabes Bandung). Hasil penelitian ini, Tayangan 86 dimaknai anggota polisi sebagai pesan kepada masyarakat mengenai himbauan

kamtibnas (Keamanan dan Ketertiban Masyarakat), merupakan sebuah *reality show*, yang menayangkan tugas realitas tentang tugas pokok kepolisian republik Indonesia yang sesuai dengan pengalaman dalam menjalankan tugas kesehariannya. Sebagai telaah penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini kesamaannya terletak pada objeknya yaitu tayangan *reality show* yang menampilkan aktivitas aparat kepolisian. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan.

Tabel 1.1 penelitian terdahulu

No	Nama (tahun)	Judul	Metode	Hasil	Irisan
1.	Nurul Imamah/ UIN SGD Bandung 2017	Pesan Edukasi Pada Tayangan Televisi: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Program Si Bolang TRANS7.	metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce	Program tayangan si bolang bocah petualang Trans7 memberikan banyak pesan edukasi dengan menonjolkan aspek budaya dan sosial untuk menanamkan pentingnya membangun hubungan antara manusia dengan alam maupun dengan makhluk hidup lainnya	Pada penelitian ini memiliki kesamaan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan ditelitinya.
2.	Fahmi Naufal	Analisis Makna Pada Tayangan	Metode analisis semiotika model	tayangan lentera Indonesia dari 1	Pada penelitian ini memiliki kesamaan

	Aziz/ UIN SGD Bandung 2018	Lentera Indonesia Di Net Tv: Studi Analisis Semiotika Pada Tayangan Lentera Indonesia Dalam Episode “Pemuda Pembuka Jalan Perubahan” Menurut Roland Barthes	Roland Barthes	episode yang terpilih mempunyai makna denotasi, konotasi dan mitos	pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan ditelitinya
3.	Nur Hikma Usman/ UIN ALAUDDI N Makassar 2017	Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)	metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce	dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” memunculkan nilai toleransi beragama seperti menghormati pilihan keyakinan orang lain meskipun berbeda dengan memberikan kebebasan dan bersikap saling mengerti	Kesamaan dalam penelitian ini dalam pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Perbedaannya terletak pada objek yang akan ditelitinya.
4.	Satriani/ UIN ALAUDDI N makassar 2017	Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota Makassar	Metode pendekatan komunikasi, yang menggunakan analisis data	Perempuan semakin mampu menunjukkan kemampuannya di industri media. Diawali dengan peran perempuan di bidang jurnalis, perbedaan peran gender yang terjadi antara laki-laki dan	Pada penelitian ini kesamaannya terletak pada objeknya yaitu perempuan dalam kesetaraan gender. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di industri media.

				perempuan di lingkungan kerja, sedikit demi sedikit surut, sehingga kesempatan bagi perempuan di Indonesia lebih terbuka.	
5.	Reta Herena Wikarima/ UIN SGD Bandung 2018	Tayangan 86 Di Net Tv Bagi Anggota Polisi (Studi Fenomenologi Pada Anggota Polisi Di Polrestabes Bandung)	Metode fenomenologi yang dicetuskan pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938)	Tayangan 86 dimaknai anggota polisi sebagai pesan kepada masyarakat mengenai himbauan kamtibmas (Keamanan dan Ketertiban Masyarakat), merupakan sebuah <i>reality show</i> , yang menayangkan tugas realitas tentang tugas pokok kepolisian republik Indonesia yang sesuai dengan pengalaman dalam menjalankan tugas kesehariannya.	Pada penelitian ini kesamaannya terletak pada objeknya yaitu tentang <i>reality show</i> yang menampilkan aktivitas aparat kepolisian, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan.

1.5.2 Landasan Teoritis

Landasan teori merupakan suatu uraian yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti (Nawawi, 1995: 40).

a. Teori Semiotika Model Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan suatu metode analisis atau ilmu untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah alat yang dimanfaatkan dalam usaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika yang dalam istilah Barthes, disebut semiologi, pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) menerangkan hal-hal (*things*) menerangkan (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Teori semiotika Charles Sanders Peirce seringkali disebut “*Grand Theory*” karena pendapatnya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Pierce ingin mengenali bagian dasar dari tanda dan menggabungkan kembali bagian dalam struktural tunggal (Wibowo, 2011:13).

Dalam ilmu semiotika, Peirce menjelaskan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang berisi tiga elemen utama, elemen tersebut dirincikan dengan lebih konferhensif oleh Fiske (1990) dan Little Jhon (1998) (dalam Kriyanto, 2006: 263, dalam Zaini, 2014: 205) yaitu:

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Tanda menurut Pierce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda itu sendiri adalah objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk sebuah tanda dan *Interpretant* atau penafsiran

Lahir di Cambridge, Massachussets, tahun 1890 Charles Sanders Pierce berasal dari sebuah keluarga intelektual. Charles menempuh pendidikan di Harvard University dan mengajar kuliah logika dan filsafat di Universitas John Hopskin dan Harvard.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini mengulas sebagian rencana utama yang menjadi dasar penelitian. Kerangka tersebut diurai secara singkat, yakni sebagai berikut:

1. Tayangan Televisi

Tayangan berarti sesuatu yang dipertunjukkan atau ditayangkan, pertunjukan (film, dan sebagainya), persembahan. Tayangan di televisi merupakan suatu program melalui berbagai proses yang dilakukan

sehingga menciptakan gambar atau tayangan tersebut muncul di televisi (<https://kbbi.web.id/tayangan> diakses 30/8/2020).

Tayangan atau program televisi dibagi menjadi dua, yaitu program berita dan non-berita. Program berita berisikan mengenai informasi penting dan dianggap perlu diketahui oleh publik. Sementara non-berita lebih ke arah menghibur para penonton menggunakan usaha yang mereka gunakan. Ada beberapa jenis program yang tergolong non-berita seperti film, drama, acara musik, *variety show*, dan *reality show* (<https://www.apaarti.com> 30/8/2020).

Sarana telekomunikasi dengan sebutan televisi terkenal berperan sebagai penerima siaran gambar bergerak dilengkapi suara, entah itu layar hitam putih maupun layar berwarna. Kata televisi merupakan penyatuan dari kata *tele* ("jauh") yang berasal bahasa Yunani dan *visio* ("penglihatan") dari bahasa Latin, kemudian dapat dijelaskan sebagai alat komunikasi jarak jauh yang memanfaatkan penglihatan atau media visual. Secara informal dikenal dengan sebutan TV, tipi, tivi, atau teve, (Rahmawati dan Rusnandi, 2011: 3).

Dalam Buku *Jurnalistik Televisi*, (Baksin 2006: 16) menjelaskan bahwa: "Televisi menggambarkan hasil yang berasal dari produk teknologi tinggi (hi-tech) yang bisa mengirimkan beragam informasi dalam wujud audio dan visual yang bisa bergerak".

Dari penafsiran di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa televisi merupakan sebetuk penyampaian informasi yang ditumpahkan dalam

bentuk audio dan visual. Oleh karena itu, sebuah audio dan visual dalam media seperti televisi perlu saling melengkapi. Serupa ketika proses produksi atau siaran, pemberian tempat atau lembaga penyiaran dengan sumber daya manusia dalam jumlah banyak serta memiliki keahlian dibidang masing-masing menjadi penting adanya dalam sebuah program televisi.

Media televisi pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu sistem komunikasi yang menggunakan suatu rangkaian gambar elektronik yang dipancarkan dengan kecepatan tinggi, bersambung, dan dibarengi unsur audio. Meskipun begitu, penafsiran tersebut perlu dibedakan dengan media film yang merupakan rangkaian gambar yang diproyeksikan dengan kecepatan 24 bingkai perdetik sehingga gambar tampak hidup. Setiap gambar pada rangkaian tersebut dapat dikenali dengan mata telanjang.

2. *Reality Show The Police* di Trans 7

Salahsatu jenis program televisi yaitu *Reality Show* menyajikan situasi yang menghebohkan atau menggelakkan akan tetapi tidak memakai skrip, dan menggambarkan peristiwa yang sebenarnya (meskipun adakalanya dikonsepsi), dan umumnya mengutamakan masyarakat biasa daripada pemeran profesional.

Dapat dikatakan pula kategori program televisi yang menggambarkan aktivitas seseorang dalam dunia secara jelas, bukan

menggambarkan pemeran ‘buatan’ yang diperankan oleh seorang aktor atau aktris sebagai karakter utama dalam program tersebut.

Salahsatu program yang memperlihatkan realita kehidupan polisi adalah tayangan *reality show The Police Trans 7*, tayangan yang mencerminkan citra positif bagi khalayak. Didalam acara ini, khalayak bakal menyaksikan rutinitas harian sejumlah anggota polisi yang mempercepat adrenalin seperti penangkapan sindikat pengedar narkoba, pelaku perampokan atau begal, menertibkan pelanggar lalu lintas, dan penggerebekan tempat-tempat yang diduga digunakan untuk hal-hal yang dapat merugikan masyarakat. Selain aktivitas tadi, acara *The Police* juga menampilkan sisi humanis dari anggota polisi, seperti rasa kasih sayang yang diberikan kepada keluarga yang menunggu dirumah.

Acara televisi *The Police* diproduksi oleh TRANS MEDIA dan telah disiarkan di TRANS 7 sejak 2018 hingga tahun sekarang. Program *reality show* ini memiliki durasi tayang 60 menit yang ditayangkan setiap Senin, Selasa, Kamis, dan Jum’at pukul 22.30 WIB, dan di hari Rabu tayang pukul 23.00 WIB.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini ialah adegan dari tayangan *Reality Show The Police Trans 7* yang menampilkan polisi wanita, dalam empat jenis

segmen; segmen razia Narkotika, penertiban tempat hiburan malam, patroli malam, dan penertiban lalu lintas.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dan pendekatan yang peneliti gunakan ini merupakan paradigma interpretatif yang merupakan sebuah *system social* yang menjelaskan perilaku dengan cara yang detail langsung mengamati yang beranjak dari usaha untuk menjawab rasa ingin tahu tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang bersumber pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni pendekatan penelitian yang menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk mendapatkan data, menganalisis data secara deskriptif.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang merupakan analisis semiotika yang terkenal dengan model *triadic* atau sering juga disebut "*triangle meaning semiotics*" yang dalam bahasa Indonesia berarti teori segitiga makna.

Metode penelitian kualitatif berupa penelitian yang dapat dipakai untuk menyelidik, mendapatkan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas yang

berasal dari sebuah dampak sosial yang tidak bisa dijelaskan oleh pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2009;15).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan penjelasan deskriptif, dokumen-dokumen atau pendapat orang lain, serta pemaparan atau penjelasan yang tidak melibatkan perhitungan statistika. .

2) Sumber Data

(a) Sumber Data Primer

Sumber data primer berupa rekaman video tayang *Reality Show The Police* trans 7 yang menggambarkan polisi wanita.

(b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa data yang membantu data primer untuk digunakan dalam penelitian. Berupa artikel, jurnal, buku-buku, maupun yang bersumber dari internet yang berhubungan dengan penelitian.

1.6.5 Unit Penelitian

1) Unit Analisis

Unit analisis penelitian yang digunakan peneliti adalah tayangan *Reality Show The Police* trans 7 yang menggambarkan

polisi wanita, kemudian di terjemahkan menjadi sebuah naskah (teks yang diucapkan oleh polisi wanita) dengan potongan-potongan gambar atau visual di beberapa episode yang akan diteliti.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini merupakan suatu langkah dalam aktivitas penelitian untuk menentukan validitas akan adanya data. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) **Observasi**

Observasi ini merupakan tahapan awal dalam penelitian, dengan melakukan pengamatan secara *online*, maupun *offline* dengan menonton tayangan yang akan diteliti, dan mengamati secara detail disetiap dialog-dialog serta adegan-adegan dalam tayangan *the police trans 7*, kemudian mencatat, meneliti, dan menganalisis sesuatu dengan model penelitian yang digunakan.

2) **Dokumentasi**

Dokumentasi yang dilakukan berupa foto-foto atau potongan video, serta kalimat yang diucapkan dari tayang *reality show The Police* yang menggambarkan polisi perempuan.

3) **Studi kepustakaan**

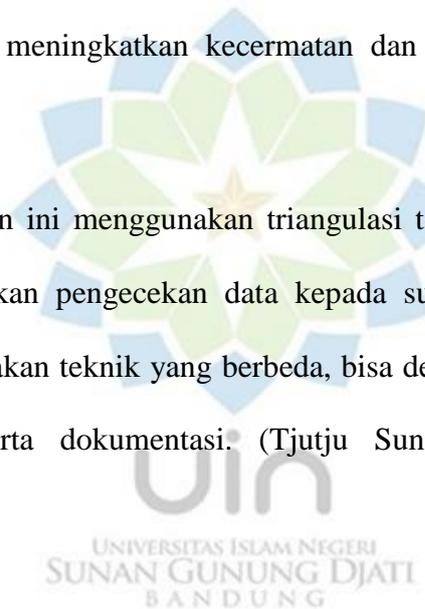
Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dan membaca beberapa sumber seperti buku-buku, artikel, jurnal, internet dan

sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat mengembangkan hasil.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik penentuan keabsahan data sangat diperlukan, karena keabsahan data menjadi bukti yang kongkrit apakah penelitian ini benar-benar dilakukan atau tidak, dan dapat dipertanggungjawabkan atau tidak, serta data melakukan cek and recek sehingga dapat meningkatkan kecermatan dan menemukan tujuan dari penelitian ini.

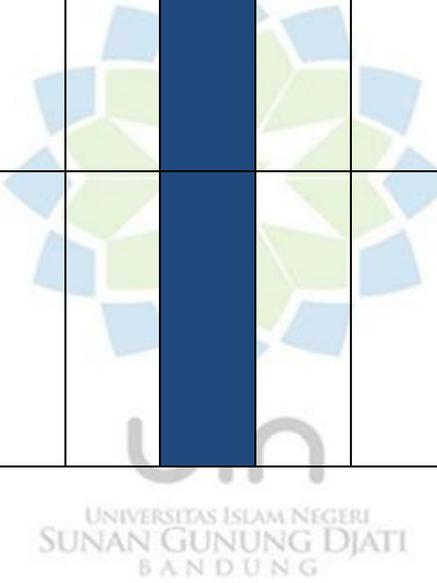
Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik atau metode, yaitu dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang serupa akan tetapi menggunakan teknik yang berbeda, bisa dengan observasi dan studi kepustakaan serta dokumentasi. (Tjutju Sundari, Diakses pada 13 Agustus2020)



1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika. Model analisis yang dipakai adalah semiotika pendekatan Charles Sanders Peirce yang menyampaikan teori segitiga makna dengan tiga elemen utama, yakni tanda, objek, dan interpretan.

Dalam menganalisis tayangan *Reality Show The Police* trans 7, peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu;

	Penelitian								
	Revisi Proposal Penelitian								
B	Usulan Penelitian								
	Sidang Usulan Penelitian Skripsi								
	Revisi Usulan Penelitian Skripsi								
C	Penyusunan Skripsi	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG</p>							
	Pelaksanaan Penelitian								
	Analisis dan Pengolahan Data								
	Penulisan Laporan								

	Bimbingan Skripsi								
D	Sidang Skripsi								
	Bimbingan Akhir Skripsi								
	Sidang Skripsi								
	Revisi Skripsi								

